

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS
STORYTELLING PADA ANAK USIA DINI**

Kristina Ngole¹, Ignasia Agtin Ndang², Liliana Marince Sene³,

Katarina Wula Ngole⁴, Efrida Ita⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

tinkristina83@gmail.com¹, nasiaagtin@gmmail.com², rincesene7@gmail.com³,
irnangole@gmail.com⁴, evoletelvo@gamil.com⁵

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of introducing English to young children through learning methods that are appropriate to their developmental characteristics, interactive, and enjoyable. Storytelling was selected as a learning method because it is considered effective in increasing children's engagement in the learning process and supporting the natural development of their language skills through storytelling activities. The purpose of this study was to describe the implementation of storytelling-based English language learning for young children at TK Kusuma Udayana 2. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. The participants consisted of 31 young children at TK Kusuma Udayana 2, including 21 boys and 10 girls, while the focus of the study was the implementation of storytelling-based English language learning. The research was conducted at TK Kusuma Udayana 2 over a one-month period in May 2026. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that storytelling-based English language learning is an effective strategy for supporting the development of English language skills among young children. The use of engaging stories and concrete learning media creates an active, enjoyable, and meaningful learning experience, thereby enhancing children's participation and engagement in the learning process.

Keywords: English language learning, storytelling, young children, language development, Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, interaktif, dan menyenangkan. Metode storytelling dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta membantu perkembangan kemampuan bahasa anak secara alami melalui kegiatan bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis storytelling pada anak usia dini di TK Kusuma Udayana 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian anak usia dini di TK Kusuma Udayana 2 berjumlah 31 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 10 perempuan, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Inggris berbasis storytelling. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Udayana 2 selama 1 bulan yaitu bulan Mei 2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis storytelling merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini. Penggunaan cerita yang menarik dan media konkret menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran, bahasa Inggris, storytelling, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia karena pada tahap ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Rini & Mahabbati, 2025). Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* (usia emas) karena perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik berlangsung secara optimal sehingga memerlukan stimulasi pendidikan yang tepat dan terarah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai tahap awal pendidikan formal memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak. Pada usia dini, anak membutuhkan rangsangan dan pengalaman yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka (Ita dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, berpikir, serta alat untuk memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan bahasa perlu dilakukan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Wardiyanti & Wulansuci, 2025). Salah satu kemampuan bahasa yang mulai diperkenalkan pada anak usia dini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Bahasa Inggris bukanlah suatu penambah dalam kehidupan sehari-hari, melainkan sebuah kewajiban sebagai manusia yang hidup di zaman sekarang, tanpa kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan tanpa adanya keterampilan berbahasa Inggris, maka akan menghadapi hambatan dalam mengikuti zaman yang semakin maju dan modern (Noge dkk., 2020). Dengan memberikan didikan atau stimulus pada anak secara terus menerus akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan sedikit demi sedikit menggunakan kata atau kalimat bahasa Inggris agar anak pun mengenal serta mengetahui kosa kata tersebut (Rahiem, 2021). Sehingga, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi pada aktivitas bermain agar anak dapat memahami bahasa secara alami tanpa tekanan akademik yang berlebihan (Yulian & Putri, 2023).

Pada praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini memerlukan strategi dan metode yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, interaktif, dan menyenangkan (Zakiyah, 2023). Anak usia dini memiliki karakteristik mudah tertarik pada aktivitas yang bersifat konkret, imajinatif, dan komunikatif. Oleh karena itu, penggunaan metode

pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru cenderung menyebabkan anak cepat merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi, perhatian, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Kusuma Udaya 2 diperoleh informasi bahwa belum adanya penerapan pembelajaran bahasa Inggris secara khusus dan terstruktur dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Bahasa Inggris belum menjadi bagian utama dalam program pembelajaran di kelas sehingga anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam mengenal kosakata dasar bahasa Inggris sejak usia dini. Selama proses pembelajaran, guru lebih berfokus pada pembelajaran umum sesuai kurikulum yang diterapkan di TK. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, metode pengajaran bahasa Inggris, serta kurangnya penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari di sekolah menjadi salah satu faktor belum optimalnya pengenalan bahasa Inggris kepada anak. Namun, kehadiran mahasiswa magang di sekolah, pembelajaran bahasa Inggris mulai diperkenalkan kepada anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai karakteristik Anak Usia Dini. Mahasiswa menerapkan pengenalan

bahasa Inggris melalui metode bernyanyi lagu sederhana, menghitung angka dalam bahasa Inggris, mengenalkan nama warna, buah-buahan, serta melakukan drama bahasa Inggris. Kegiatan tersebut membuat anak lebih antusias, aktif, dan mudah memahami kosakata dasar bahasa Inggris karena dilakukan melalui bermain dan interaksi langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak mulai menunjukkan minat dan keberanian untuk mengucapkan beberapa kosakata sederhana dalam bahasa Inggris walaupun masih membutuhkan bimbingan dan pengulangan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Kusuma Udayana 2, ditemukan bahwa sebagian anak masih menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mengenal dan mengucapkan kosakata bahasa Inggris sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling* karena metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan memanfaatkan ekspresi, intonasi,

gerak tubuh, media visual, maupun alat peraga tertentu untuk membangun interaksi belajar yang menarik. Metode ini dipandang efektif karena mampu mengintegrasikan unsur bahasa, emosi, imajinasi, dan pengalaman belajar anak secara bersamaan (Setyarini, 2022). Menurut Oktanisfia & Susilo (2021), kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, mengembangkan kemampuan berbicara, serta membantu anak memahami makna bahasa melalui konteks cerita yang disampaikan. Selain itu, penerapan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Rohyeni, 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dkk (2023) menyatakan bahwa melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi, menanggapi cerita, menirukan kosakata, serta mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Aktivitas tersebut secara tidak langsung dapat membantu anak meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, metode *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling* diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, memperkaya penguasaan kosakata bahasa Inggris, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi sederhana menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, metode ini juga dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan berpusat pada anak sehingga tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Storytelling* Pada Anak Usia Dini di TK Kusuma Udayana 2” guna mengkaji secara mendalam proses implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling* pada anak usia dini di TK Kusuma Udayana 2. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama

dalam pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling*, keterlibatan anak selama proses pembelajaran, serta peran guru dalam menerapkan metode tersebut pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Udayana 2. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu bulan Mei tahun 2026. Subjek dalam penelitian ini anak usia 4-6 tahun di TK Kusuma Udayana 2 yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 10 perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *storytelling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut: 1. Observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling*, serta respons dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman pengamatan. 2. Wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan upaya

yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling*. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali data secara fleksibel namun tetap terarah sesuai tujuan penelitian. 3. Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling* di TK Kusuma Udayana 2. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi untuk menilai keterlibatan anak selama pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *storytelling*. Pengamatan dilakukan terhadap 4 indikator, yaitu: 1) atensi dan fokus anak saat guru bercerita, dilihat dari kontak mata dan perhatiannya; 2) pemahaman isi cerita, diukur melalui kemampuan anak menjawab pertanyaan sederhana tentang tokoh dan alur cerita; 3) respon emosional dan non verbal, berupa ekspresi wajah, gerak tubuh, serta antusiasme anak saat mendengarkan cerita; dan 4) kemampuan bahasa ekspresif, yaitu keberanian anak menirukan kosakata, frasa, atau suara tokoh dalam Bahasa Inggris. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1-4, mulai dari sangat kurang hingga sangat baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: 1.

Reduksi Data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. 2. Penyajian Data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian dan menarik kesimpulan. 3. Penarikan Kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling* pada anak usia dini di TK Kusuma Udayana 2. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh dari narasumber agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPM dilakukan dengan menyesuaikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, media, serta kegiatan yang akan

dilaksanakan dalam penelitian. RPM dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa anak melalui metode *storytelling* yang mengintegrasikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Setelah RPM disusun, peneliti menyiapkan materi pembelajaran berupa cerita berjudul "Buah Pepaya Bangkok". Cerita ini dikembangkan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Dalam cerita tersebut terdapat tiga tokoh utama, yaitu buah pepaya, buah mangga, dan buah jambu. Pemilihan tokoh berupa buah-buahan disesuaikan dengan tema pembelajaran sehingga dekat dengan pengalaman sehari-hari anak dan mudah dipahami.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan *storytelling*. Media yang digunakan berupa alat peraga nyata (*real object*), yaitu buah pepaya Bangkok, buah mangga, dan buah jambu asli. Penggunaan media nyata bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada anak sehingga mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat melihat, memegang, dan mengamati langsung objek yang menjadi tokoh dalam cerita. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengenali bentuk, warna, ukuran, tekstur, dan karakteristik masing-masing buah secara lebih nyata. Selain menyiapkan cerita dan media, peneliti juga mempersiapkan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

yang akan diperkenalkan selama kegiatan berlangsung. Kosakata yang digunakan antara lain pepaya (pepaya), *mango* (mangga), *guava* (jambu), *fruit* (buah), *yellow* (kuning), *green* (hijau), dan *sweet* (manis). Kosakata tersebut dimasukkan ke dalam alur cerita sehingga anak dapat mengenal bahasa Inggris secara alami melalui kegiatan mendengarkan cerita. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan bahasa anak selama mengikuti pembelajaran berbasis *storytelling*.

Selain itu, lingkungan belajar ditata senyaman mungkin agar anak dapat fokus, aktif, dan antusias selama kegiatan berlangsung. Dengan persiapan yang matang, mulai dari penyusunan RPM, penyusunan cerita bilingual berjudul "Buah Pepaya Bangkok", penyediaan alat peraga nyata berupa buah asli, hingga penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan pembelajaran berbasis *storytelling* diharapkan dapat berjalan secara efektif serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan materi, kegiatan bercerita (*storytelling*), dan kegiatan menceritakan ulang cerita. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

1. Pengenalan Materi

Pada tahap pengenalan materi, guru memperkenalkan tema pembelajaran tentang buah-buahan dengan menggunakan media konkret berupa buah pepaya Bangkok, mangga, dan jambu. Guru mengajak anak mengamati bentuk, warna, ukuran, dan tekstur buah secara langsung. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab sederhana mengenai nama buah yang telah dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika guru memperlihatkan buah-buahan asli. Sebagian besar anak mampu menyebutkan nama buah dalam bahasa Indonesia, seperti pepaya, mangga, dan jambu. Setelah itu, guru memperkenalkan kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan buah-buahan, yaitu *papaya*, *mango*, dan *guava*. Guru juga memperkenalkan kosakata pendukung seperti *fruit*, *yellow*, dan *green*.



Gambar 1. Pengenalan Materi *Storytelling* dan Alat Peraga

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memperlihatkan rasa

ingin tahu yang tinggi terhadap kosakata baru yang diperkenalkan. Sebagian anak mulai mencoba mengulang dan menirukan pengucapan kosakata bahasa Inggris yang dicontohkan guru. Meskipun pelafalan anak belum sepenuhnya tepat, mereka menunjukkan keberanian untuk mencoba mengucapkan kata-kata baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu anak memahami makna kosakata secara lebih mudah karena anak dapat menghubungkan kata dengan benda yang diamati secara langsung.

2. Kegiatan Bercerita (*Storytelling*)

Pada tahap kedua, guru menyampaikan cerita berjudul "*Buah Pepaya Bangkok*" menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan kosakata bahasa Inggris sederhana. Cerita disampaikan dengan intonasi yang jelas, ekspresi yang menarik, serta gerakan tubuh yang sesuai dengan isi cerita sehingga mampu menarik perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan *storytelling*, guru menggunakan buah pepaya Bangkok, mangga, dan jambu sebagai alat peraga untuk membantu anak memahami tokoh dan alur cerita. Guru juga beberapa kali mengulang kosakata bahasa Inggris yang muncul dalam cerita agar lebih mudah diingat oleh anak. Selain itu, guru memberikan pertanyaan sederhana di sela-sela kegiatan bercerita untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap isi cerita.



Gambar 2. Kegiatan *Storytelling*

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memusatkan perhatian pada cerita yang disampaikan guru hingga kegiatan selesai. Anak tampak aktif mendengarkan, memperhatikan alat peraga, dan merespons pertanyaan yang diberikan guru. Pada aspek kemampuan menyimak, sebagian besar anak dapat memahami isi cerita dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menjawab pertanyaan sederhana seperti nama tokoh dalam cerita, buah yang menjadi tokoh utama, serta peristiwa yang terjadi dalam cerita. Selain itu, kegiatan *storytelling* juga membantu anak memperoleh kosakata baru dalam bahasa Inggris. Ketika guru menunjukkan buah pepaya dan bertanya "*What is this?*", beberapa anak mampu menjawab "*Papaya*". Demikian pula pada kosakata *mango* dan *guava*, anak mulai mengenali dan menyebutkan kata-kata tersebut dengan bantuan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini melalui konteks yang bermakna dan menyenangkan.

3. Kegiatan Menceritakan Ulang

Tahap terakhir dalam pembelajaran adalah kegiatan menceritakan ulang cerita yang telah didengarkan. Pada kegiatan ini, guru mengajak anak berdiskusi mengenai isi cerita, tokoh-tokoh yang terlibat, serta pesan yang terkandung dalam cerita. Anak kemudian diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali bagian cerita yang mereka ingat dengan bahasa sederhana.



Gambar 3. Anak Menceritakan Ulang

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengingat tokoh utama dan beberapa peristiwa penting dalam cerita. Anak dapat menyebutkan kembali nama buah yang terdapat dalam cerita serta mengulang beberapa kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari sebelumnya. Beberapa anak bahkan mampu menceritakan kembali alur cerita secara sederhana sesuai dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Kemampuan anak dalam menceritakan ulang menunjukkan adanya perkembangan pada aspek bahasa ekspresif. Anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana untuk

mengungkapkan informasi yang diperoleh selama kegiatan *storytelling*. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan guru dan teman-temannya. Meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antar anak, secara umum anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbicara, mengingat informasi, serta mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penerapan pembelajaran berbasis *storytelling* menggunakan cerita “Buah Pepaya Bangkok” yang didukung dengan penggunaan alat peraga nyata mampu membantu anak memahami isi cerita, meningkatkan perhatian saat belajar, serta selama pelaksanaan pembelajaran berbasis *storytelling*, terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa pada setiap anak. Beberapa anak dapat dengan cepat memahami alur cerita dan kosakata yang diperkenalkan, sedangkan sebagian anak lainnya masih memerlukan bimbingan dan pengulangan dari guru. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam cerita juga menjadi tantangan bagi beberapa anak karena mereka masih belum terbiasa mendengar dan menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga, terdapat beberapa anak yang masih kesulitan mengucapkan dan mengingat kosakata baru yang diperkenalkan selama kegiatan *storytelling*.

Kendala lainnya adalah rentang konsentrasi anak yang masih terbatas. Pada saat kegiatan berlangsung, beberapa anak terlihat mulai kehilangan fokus ketika cerita berlangsung cukup lama sehingga guru perlu menggunakan variasi suara, gerakan, dan alat peraga untuk menarik kembali perhatian anak. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *storytelling* mengacu pada teori yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Storytelling* memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan kosakata baru, memahami makna bahasa, meningkatkan kemampuan menyimak, serta mengembangkan kemampuan berbicara melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan bercerita. Selain itu, penggunaan media konkret atau benda nyata juga mengacu pada prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar secara langsung. Melalui penggunaan buah pepaya, mangga, dan jambu asli, anak memperoleh pengalaman yang lebih nyata sehingga lebih mudah memahami isi cerita dan mengingat kosakata yang diperkenalkan. Berdasarkan hasil evaluasi, pembelajaran berbasis *storytelling* menggunakan cerita “Buah Pepaya Bangkok” dapat terlaksana dengan baik dan mampu menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak menunjukkan antusiasme selama mendengarkan cerita, mampu mengenali tokoh-tokoh dalam cerita, serta mulai mengenal beberapa kosakata bahasa Inggris

seederhana yang diperkenalkan. Meskipun demikian, masih diperlukan pengulangan kosakata dan latihan secara berkelanjutan agar anak semakin terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *storytelling* melalui cerita “Buah Pepaya Bangkok” memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan secara terstruktur tidak hanya membantu anak memahami isi cerita, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dari cerita yang disampaikan guru. Perkembangan kemampuan bahasa anak terlihat sejak tahap awal kegiatan pembelajaran. Ketika guru menyampaikan cerita menggunakan intonasi yang jelas, ekspresi yang menarik, dan melibatkan media konkret berupa buah pepaya Bangkok, mangga, dan jambu, anak menunjukkan perhatian yang lebih fokus dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Kemampuan memusatkan perhatian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa karena menjadi dasar bagi

anak untuk menerima dan mengolah informasi yang didengar. Anak yang mampu menyimak dengan baik akan lebih mudah memahami pesan, kosakata, dan konsep yang terdapat dalam cerita (Tarigan dkk., 2024).

Penggunaan media konkret dalam kegiatan *storytelling* menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pada usia dini, anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Kehadiran buah-buahan asli sebagai alat peraga membantu anak menghubungkan antara bahasa yang didengar dengan objek yang dilihat dan disentuh. Kondisi ini memudahkan anak memahami makna kata dan memperkuat daya ingat terhadap kosakata yang diperkenalkan. Temuan ini mendukung pendapat Oktanisfia & Susilo (2021) yang menyatakan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak.

Selain meningkatkan kemampuan menyimak, *storytelling* juga terbukti mampu memperkaya kosakata anak. Selama proses pembelajaran, guru memperkenalkan nama buah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti *pepaya* (*papaya*), *mangga* (*mango*), dan *jambu* (*guava*). Anak menunjukkan antusiasme ketika diminta mengulang dan menyebutkan kosakata tersebut. Meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam

pengucapan bahasa Inggris, mereka tetap berusaha menirukan dan mengingat kata-kata yang diperkenalkan. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan bahasa kedua kepada anak usia dini secara alami dan tidak menimbulkan tekanan belajar. Perkembangan kemampuan berbicara anak juga terlihat selama kegiatan berlangsung. Setelah mendengarkan cerita, anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sederhana terkait tokoh, alur, maupun pesan yang terdapat dalam cerita. Sebagian besar anak mampu memberikan jawaban sesuai dengan isi cerita yang didengarnya. Bahkan beberapa anak dapat menceritakan kembali bagian cerita yang mereka ingat dengan menggunakan kalimat sederhana. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, pengalaman, dan pemahamannya melalui bahasa lisan (Fatmawatiningsih, 2023). Kegiatan tanya jawab yang dilakukan setelah *storytelling* memberikan ruang bagi anak untuk berlatih menyusun kalimat, mengemukakan pendapat, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman-temannya. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak selama proses pembelajaran menciptakan lingkungan bahasa yang kaya sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Lingkungan belajar yang komunikatif

merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Nurainun & Futri, 2024).

Dari aspek pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengenalkan kosakata bahasa asing kepada anak. Anak belajar bahasa Inggris melalui konteks cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Pengenalan kosakata melalui cerita juga membantu anak memahami makna kata secara kontekstual, bukan sekadar menghafal. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui bentuk kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam situasi tertentu. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Yuniarti (2022) yang menyatakan bahwa *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan pemahaman bahasa. Cerita yang menarik mampu membangkitkan imajinasi anak sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Rahma, 2022). Selain itu, *storytelling* juga dapat menumbuhkan minat belajar dan motivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika ditinjau dari teori perkembangan kognitif, keberhasilan pembelajaran ini

juga menunjukkan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika anak melihat, menyentuh, dan mengamati buah-buahan yang digunakan sebagai alat peraga, mereka memperoleh pengalaman konkret yang memperkuat proses pembentukan konsep dan pemahaman bahasa. Oleh karena itu, kombinasi antara *storytelling* dan media konkret menjadi pendekatan yang sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Selain aspek bahasa, kegiatan *storytelling* juga memberikan manfaat terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak belajar menunggu giliran saat menjawab pertanyaan, mendengarkan teman berbicara, serta menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak (Rambe & Sumadi, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *storytelling* melalui cerita "*Buah Pepaya Bangkok*" yang didukung penggunaan media konkret dan pengenalan kosakata bilingual mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuan

menyimak, memahami bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, *storytelling* dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini di lingkungan PAUD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *storytelling* melalui cerita “Buah Pepaya Bangkok” mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini secara optimal. Kegiatan bercerita yang dipadukan dengan penggunaan media konkret menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian, memahami isi cerita, serta mengikuti proses pembelajaran dengan antusias.

Metode *storytelling* terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbicara anak. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita, anak memperoleh kesempatan untuk memahami informasi, mengingat kosakata baru, serta mengekspresikan pemikirannya secara lisan. Selain itu, pengenalan kosakata bahasa Inggris yang dikemas dalam konteks cerita

membantu anak memahami makna kata secara lebih alami dan kontekstual. Di samping mendukung perkembangan bahasa, kegiatan *storytelling* juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti keberanian berkomunikasi, kemampuan mendengarkan orang lain, serta keterampilan berinteraksi dalam kelompok. Oleh karena itu, *storytelling* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawatiningsih, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Buku Cerita Pada Anak Usia 3-4 Tahun Kelompok B PPT Kuncup Kenanga Wiyung Surabaya. *PAUD Teratai*, 12(1), 1-11.
- Febriyanti, E.R., Listia, R., Chandra, N.E. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Teknik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 70-78.
- Ita, E., Fono, Y.M., Ngole, K., Odo, M.E., Ninu, M. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Anak Berbasis Bahasa Ibu Bagi Peningkatan Pra-Literasi di Kober Peupado. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 286-294.
- Noge, M. D., Wau, M. P., & Lado, R. R. (2020). Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar Bahasa Inggris “English Is Fun” Sebagai Cara Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak-Anak Dalam Menguasai Bahasa Inggris di SD. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 120–127. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.113>
- Nurainun & Futri, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68-78 <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2847>
- Oktanisia, N & Susilo, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Story Telling Dalam Meningkatkan English Speaking Skill At Mr. Bob English Course. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 48-53.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>.
- Rahma, A. (2022). Aspek Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Emas*, 1(2), 41-55
- Rambe, A.M.R., & Sumadi, T. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Rini, S.A.S., Mahabbati, A. (2025). Metode Storytelling Berbasis Contextual Learning dengan Boneka Tangan pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1-17.
- Rohyeni. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Storytelling Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual Berbasis Experience. *Jurnal Education of Batanghari*, 4(3), 106–116.
- Setyarini, S. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 1-8
- Tarigan, F.M., Butar, F.N., Barus, N.A. (2024). Kemampuan Menyimak Dan Memberi Respon Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Percakapan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3791-3796
- Wardiyanti, A.A & Wulansuci, G. (2025). Pemanfaatan Metode Storytelling Berbantuan Aplikasi Let's Read untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(6), 638-648.
- Yulian, R & Putri, M.E. (2023). Pengenalan Literasi Bahasa Inggris dengan Digital Storytelling Berbasis STEAM Bagi Anak Usia Dini. *International Journal of Community Service Learning*, 7(4), 462-469. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.67497>
- Yuniarti, Y., Yulian, R., & Yuniarti, Y. (2022). Digital Story Telling Based on Multimodal Elements on EFL Learners' Speaking Performance. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 308–316. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.40217>.
- Zakiah, F., Zulkhaeriyah, Romadloni, MMI, Awwaliyah, L. (2023). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Di Pesantren Al Mashduqi Melalui Permainan Tradisional Tebak Kata. *Journal of Community Services*. 3(2), 49-55